
SUPERVISI OBSERVASI KELAS UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA MI HAYATUL ULUM PANGEAN MADURAN LAMONGAN

Juri Wahananto¹

¹ Pengawas Pendidikan Agama Islam Kab. Lamongan

Pos-el : Juriwahananto3@gmail.com

Received 11 Februari 2021; Received in revised form 20 Maret 2021; Accepted 9 April 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam melakukan supervisi observasi kelas terhadap guru dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kinerja guru, dan untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran ketika disupervisi kepala madrasah melalui teknik supervisi observasi kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya akan dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) atau *School Action Research* (SAR). Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Hasil supervisi tentang kemampuan mengajar guru pada siklus I-siklus III didapat rata-rata sebagai berikut: Kemampuan mengelola kelas, waktu, dan fasilitas belajar 3,5, Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran 3,22, Kemampuan mengelola interaksi kelas 3,48, Kemampuan membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar 4,1, Kemampuan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar 4,36, Kemampuan mengajar guru pada tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut: siklus 1: 3,20, siklus 2: 3,68 dan siklus 3: 4,31

Kata kunci: Kinerja Guru; Observasi Kelas; Supervisi.

Abstract

The purpose of this study is to improve the ability of the madrasa principal in supervising class observations of teachers in relation to efforts to improve teacher performance, and to improve teacher performance in the learning process when supervised by madrasah principals through classroom observation supervision techniques. The method used in this research is descriptive. qualitative research, the type of research that will be used is qualitative research. this type of research will be designed using Madrasah Action Research (PTM) or School Action Research (SAR). Action research has characteristics that are participatory, involving program implementers to be improved. The results of supervision on teacher teaching abilities in cycle I-cycle III obtained the following averages: Ability to manage class, time, and learning facilities 3.5, Ability to use learning strategies 3.22, Ability to manage class interaction 3.48, Ability to help develop positive attitudes of students towards learning 4.1, Ability to carry out evaluation of learning processes and outcomes 4.36, Teacher's teaching ability in each cycle are as follows: cycle 1: 3.20, cycle 2: 3.68 and cycle 3: 4.31.

Keywords: Class Observation; Teacher Performance; Supervision

PENDAHULUAN

Supervisi diperlukan dalam proses pembelajaran berdasarkan dua

hal penting, yaitu: (1) perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan, (2)

perkembangan personel senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Bolla, JL (1998) mengemukakan mengapa supervisi itu penting, (1) guru memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengendalikan dan menganalisis tingkah lakunya maupun tingkah laku siswanya dalam proses belajar mengajar, dan (2) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik sehingga guru sulit memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkah lakunya sementara ia sedang mengelola proses belajar mengajar.

Pada sisi lain, Boardman (2007) mengemukakan bahwa tanggungjawab kepala madrasah sebagai supervisor (pembina) guru-guru mencakup kegiatan dalam membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas tentang masalah-masalah dan kebutuhan murid dan kemudian membantu menyelesaikannya, membantu guru mengatasi kesulitan mengajarnya, memberi bimbingan dengan cara bijaksana kepada guru baru melalui proses orientasi, membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan sebagai metode mengajar, membantu guru memperkaya pengalaman belajar sehingga mampu menciptakan suasana pengajaran kondusif, membantu guru agar mereka lebih mengerti tentang makna media pengajaran yang dipergunakannya, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan

tugas madrasah pada seluruh staf, dan memberi layanan kepada guru agar ia dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

Maka dapat dikatakan, bahwa fungsi kepala madrasah sebagai supervisor adalah memberikan layanan kepada guru-guru dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kualitas profesionalnya, yaitu menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Supervisi yang dilakukan kepala madrasah itu, antara lain untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan memenuhi misi pengajaran yang diembannya.

Namun demikian dalam kenyataannya di lapangan, masih banyak kepala madrasah dan guru-guru belum mengetahui tentang apa itu supervisi, pentingnya penerapan/penggunaannya dan teknik-teknik supervisi dengan baik. Secara umum persoalan tersebut meliputi: pelaksanaan supervisi masih menggunakan jalur satu arah yaitu dari kepala madrasah sebagai atasan terhadap guru sebagai bawahan, adanya keluhan dari guru tentang perilaku kepala madrasah, sulitnya memadukan keinginan antara kepala madrasah dan guru tentang teknik supervisi yang harus digunakan, pelaksanaan supervisi dilakukan pada alokasi waktu yang amat terbatas, dan supervisi kerap kali dilakukan atas inisiatif dan keinginan kepala madrasah semata. Untuk itulah peneliti

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Madrasah/Sekolah (PTM/S) atau *School Action Research (SAR)* yang berjudul “Teknik Supervisi Observasi Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Ulum Pangean Tahun 2021”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. jenis penelitiannya akan dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif, yang melibatkan para pelaksana program yang akan diperbaiki. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dikerjakan bersama-sama peneliti (pengawas madrasah) dan praktisi (pelaksana program yaitu para kepala madrasah dan guru) sejak dari perumusan masalah sampai dengan penyusunan kesimpulan.

Penelitian ini difokuskan pada penyempurnaan kegiatan supervisi observasi kelas yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya. Selain itu juga untuk melihat kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas pada saat disupervisi oleh kepala madrasah. Jadi penelitian tindakan ini berupaya untuk meningkatkan ketrampilan mengajar guru serta memperbaiki atau meningkatkan kemampuan dan

ketrampilan kepala madrasah dalam mensupervisi guru.

Penelitian ini dilakukan siklus demi siklus sesuai dengan konsep penelitian tindakan, direncanakan ada 3 sampai 4 siklus untuk tiap-tiap madrasah dengan sistematika sebagai berikut:

Siklus Pertama

Pada siklus I ini peneliti mengikuti kepala madrasah berkunjung ke kelas untuk mensupervisi guru dan memperhatikan kepala madrasah, apakah sudah sesuai atau belum dengan konsep supervisi pengajaran yang telah dibicarakan sebelum siklus I ini dimulai. Pengamatan ini dilanjutkan sampai dengan diskusi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru setelah selesai supervisi observasi kelas, dan semua hasil pengamatan diupayakan dicatat dengan baik. Hasil pengamatan siklus I ini diutarakan peneliti kepada kepala madrasah, dan didiskusikan untuk melihat adanya kemungkinan perbaikan atau revisi sedikit pada konsep supervisi pengajaran tersebut. Dalam hal ini dilakukan refleksi, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya

Siklus Kedua

Siklus kedua ini dilakukan seperti siklus I dengan menerapkan hasil perbaikan konsep dari refleksi siklus I. Peneliti mencatat semua perilaku kepala madrasah pada saat mensupervisi guru, dan hasil

pengamatan dibicarakan dengan kepala madrasah, kemungkinan masih ada lagi perbaikan atau revisi sedikit tentang konsep supervisi pengajaran.

Siklus Ketiga

Pelaksanaan siklus ketiga, dilakukan sama seperti siklus II, dengan menerapkan hasil perbaikan siklus II, selanjutnya ada diskusi untuk melihat dan mengevaluasi hasil pengamatan dari siklus ini, apakah masih ada kemungkinan perbaikan atau peningkatan kemampuan dan ketrampilan kepala madrasah dalam mensupervisi guru.

Penelitian ini menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data, adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan Data, adalah proses penampilan data secara sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik, grafis, dsb.
3. Penyimpulan, adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah diorganisasi tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan jenis statistik deskriptif karena adanya data-data kemampuan guru yang dihitung berdasarkan hasil pengamatan yang berupa skala nilai dan dimasukkan dalam tabel-tabel. Ada dua jenis skala penilaian berdasarkan deskriptor dari setiap indikator kemampuan kinerja guru yang dinilai, yaitu deskriptor yang berdiri sendiri dan deskriptor yang berjenjang. Skala penilaian untuk deskriptor yang berdiri sendiri dibuat berdasarkan kemunculan deskriptor. Nilai 1 pada deskriptor yang berdiri sendiri berarti tidak ada satu deskriptor pun yang nampak pada indikator penilaian kemampuan guru. Nilai 2 berarti hanya ada satu deskriptor yang tampak, Nilai 3 berarti ada 2 deskriptor yang tampak pada pengamatan dan seterusnya sampai kepada skala penilaian 5. Untuk deskriptor yang berjenjang, skala penilaiannya mengikuti jenjang deskriptor tersebut. Skala 1 berarti apabila deskriptor yang tampak sesuai dengan indikator yang telah disediakan (indikator jenjang), yang berarti nilai kemampuan guru tersebut adalah 1. Apabila deskriptor yang nampak sesuai dengan deskriptor berskala 2, maka kemampuan guru pada indikator tersebut adalah 2. Demikian seterusnya sampai indikator yang ke-5. Skala pengukuran yang digunakan dalam penilaian ini berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG). APKG merupakan alat

penilaian yang dikembangkan dan resmi digunakan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI dalam mengukur kemampuan seorang guru (Depdikbud, 2017).

Kriteria atau ukuran yang digunakan ialah menentukan nilai (prosentase) yang diklasifikasikan atas dasar tingkatan sebagai berikut (Depdikbud, 2013):

5 = Baik Sekali	: 81-100 %
4 = Baik	: 61-80 %
3 = Cukup	: 41-60 %
2 = Kurang	: 21-40 %

Tabel 1. Kemampuan Guru Dalam mengelola kelas, waktu, dan fasilitas belajar

No	Siklus	Pengamat	Hasil			Rata-Rata	
			A	B	C		
1	Pertama	KS	3	4	3	3.33	3.16
		P	3	4	2	3.00	
2	Kedua	KS	4	4	3	3.66	3.49
		P	3	4	3	3.33	
3	Ketiga	KS	4	5	4	4.33	4.33
		P	4	5	4	4.33	
Rata-Rata						3.66	

Keterangan:

A. Menyediakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan

B. Melaksanakan tugas rutin kelas

C. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien

KS = Kepala Madrasah

P = Peneliti

Arti rata-rata nilai yang terdapat pada tabel di atas adalah:

1. 3.16 artinya Kemampuan mengelola kelas, waktu, dan fasilitas belajar yang dilakukan pada siklus pertama masih 'cukup'
2. 3,49 artinya Kemampuan mengelola kelas, waktu, dan

1 = Kurang Sekali : 1-20 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Ulum Pangean Maduran Lamongan tahun 2021 didapat data sebagai berikut:

Kemampuan Mengelola Kelas, Waktu, Dan Fasilitas Belajar

Dalam kemampuan mengelola kelas, waktu, dan fasilitas belajar, hasil pengamatan selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

fasilitas belajar yang dilakukan pada siklus kedua 'cukup' dan mengalami peningkatan kemampuan guru, karena adanya revisi/tindakan yang dilakukan supervisor

3. 4,33 artinya Kemampuan mengelola kelas, waktu, dan fasilitas belajar yang dilakukan guru pada siklus ketiga 'baik' dan mendekati tujuan supervisi pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan Menggunakan Strategi Pembelajaran

Dalam kemampuan menggunakan strategi pembelajaran, hasil pengamatan selama siklus I, II,

dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran

No	Siklus	Pengamat	Hasil Pengamatan				Rata-Rata	
			A	B	C	D		
1	Pertama	KS	3	3	3	3	3.00	2.75
		P	2	2	3	3	2.50	
2	Kedua	KS	3	3	4	4	3.50	3.25
		P	2	3	4	3	3.00	
3	Ketiga	KS	4	4	5	5	4.50	4.12
		P	3	3	4	4	3.75	
Rata-Rata							3.37	

Keterangan:

- A. Menggunakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan lingkungan
- B. Menggunakan alat bahan (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi, dan lingkungan
- C. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis
- D. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal

Arti rata-rata nilai yang terdapat pada tabel di atas adalah:

- 1) 2,75 artinya Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama masih 'kurang'

- 2) 3,25 artinya Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua 'cukup' atau mengalami peningkatan kemampuan guru, karena adanya revisi/tindakan yang dilakukan supervisor

- 3) 4,12 artinya Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus ketiga 'baik' dan mendekati tujuan supervisi pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan Mengelola Interaksi Kelas

Dalam kemampuan mengelola interaksi kelas, hasil pengamatan selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas

No	Siklus	Pengamat	Hasil Pengamatan					Rata-Rata	
			A	B	C	D	E		
1	Pertama	KS	4	3	3	3	3	3.20	2.97
		P	3	2	2	2	2	2.75	
2	Kedua	KS	4	4	4	4	4	4.00	3.60
		P	4	3	3	3	3	3.20	
3	Ketiga	KS	5	4	4	4	4	4.20	4.10

P	4	4	4	4	4	4	4.00
Rata-Rata							3.55

Keterangan:

- Memberikan petunjuk dan kejelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran
- Menggunakan pertanyaan dan respon siswa
- Menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat, dan gerakan badan
- Memicu dan memelihara keterlibatan siswa
- Mengakhiri pembelajaran dalam suatu pertemuan

Arti rata-rata nilai yang terdapat pada tabel di atas adalah:

- 2,97 artinya Kemampuan Mengelola Interaksi Kelas yang dilakukan pada siklus pertama masih 'kurang'
- 3,60 artinya Kemampuan Mengelola Interaksi Kelas yang

Tabel 4. Kemampuan guru dalam membantu mengembangkan sikap positif

No	Siklus	Pengamat	Hasil Pengamatan					Rata-Rata
			A	B	C	D	E	
1	Pertama	KS	4	4	4	4	4	4.00
		P	3	3	4	3	4	3.40
2	Kedua	KS	4	4	5	4	4	4.20
		P	4	3	4	4	4	3.80
3	Ketiga	KS	5	4	5	5	5	4.80
		P	5	4	5	4	5	4.60
Rata-Rata							4.13	

Keterangan:

- Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian dan sabar Kepada siswa
- Menunjukkan kegairahan dalam mengajar
- Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi

dilakukan pada siklus kedua 'cukup' atau mengalami peningkatan kemampuan guru, karena adanya revisi/tindakan yang dilakukan supervisor

- 4,10 artinya Kemampuan Mengelola Interaksi Kelas yang dilakukan guru pada siklus ketiga 'baik' dan mendekati tujuan supervisi dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemampuan Membantu Mengembangkan Sikap Positif Siswa terhadap Belajar

Dalam kemampuan membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar, hasil pengamatan selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

- Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya
- Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri

Arti rata-rata nilai yang terdapat pada tabel di atas adalah:

- 3,70 artinya Kemampuan Membantu Mengembangkan Sikap

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Positif Siswa Terhadap Belajar yang dilakukan pada siklus pertama 'cukup'

- 2) 4,00 artinya Kemampuan Mengelola Interaksi Kelas yang dilakukan pada siklus kedua 'baik' atau mengalami peningkatan kemampuan guru, karena adanya revisi/tindakan yang dilakukan supervisor
- 3) 4,70 artinya Kemampuan Membantu Mengembangkan Sikap

Positif Siswa Terhadap Belajar yang dilakukan guru pada siklus ketiga 'baik' dan mendekati tujuan supervisi dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemampuan Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar

Dalam kemampuan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, hasil pengamatan selama siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi proses dan

No	Siklus	Pengamat	Hasil		Rata-Rata
			<u>Pengamatan</u>		
			A	B	
1	Pertama	KS	4	4	4.00
		P	4	4	4.00
2	Kedua	KS	4	5	4.50
		P	4	4	4.00
3	Ketiga	KS	5	5	5.00
		P	5	5	5.00
Rata-Rata					4.58

Keterangan:

- A. Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran
- B. Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran

Arti rata-rata nilai yang terdapat pada tabel di atas adalah:

- 1) 4,00 artinya kemampuan Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar yang dilakukan pada siklus pertama 'baik'
- 2) 4,75 artinya kemampuan Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar yang dilakukan pada siklus kedua mengalami peningkatan kemampuan guru, karena adanya revisi/tindakan dari supervisor

- 3) 5,00 artinya kemampuan Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil Belajar yang dilakukan guru pada siklus ketiga 'baik sekali' serta sesuai tujuan supervisi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi pengajaran, kepala madrasah sering menerapkan apa yang ada di petunjuk pelaksanaan supervisi yang diperoleh dari hasil penataran atau pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama baik tingkat propinsi maupun kabupaten, ataupun menerapkan apa yang diminta oleh atasan kepala madrasah (dalam hal ini Kepala Kantor Kementerian Agama dan pengawas madrasah) tanpa harus

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

mempelajari teori supervisi pengajaran secara rinci dari berbagai buku supervisi yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan atau wawasan kepala madrasah tentang supervisi pengajaran sangat terbatas.

Dalam penerapan, sedikit sekali yang diketahui oleh kepala madrasah bahwa sesungguhnya ada perbedaan antara supervisi kunjungan kelas dengan supervisi observasi kelas. Kepala madrasah agak sulit membedakan antara teknik kunjungan kelas dengan teknik observasi kelas. Secara praktis, seringkali kedua teknik ini dilakukan secara bersamaan, padahal perbedaan yang dapat dikemukakan terutama menyangkut tujuan dan tahapan kerja tertentu, seperti dalam kunjungan kelas seorang supervisor dimungkinkan terlibat secara langsung dalam PBM, sedangkan teknik observasi kelas tidak dibenarkan secara langsung. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kunjungan kelas bertujuan lebih spesifik, sementara observasi lebih luas, mulai dari awal sampai akhir sebuah proses belajar mengajar berlangsung.

Mengenai persamaannya dapat dikemukakan bahwa keduanya membutuhkan terciptanya hubungan yang baik antara guru dan supervisor sebelum dan sesudah supervisi dilakukan. Demikian pula memiliki kesamaan tentang alat dan cara mencatat perilaku guru-guru yang disupervisi. Disamping itu, kedua teknik ini membutuhkan tindak lanjut

setelah kedua kegiatan itu dilakukan dalam upaya melakukan pembicaraan tentang kekeliruan-kekeliruan guru beserta cara-cara pemecahannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah di tiga (3) madrasah sasaran, didapatkan bahwa didalam melaksanakan tugas-tugas kepala madrasah sebagai supervisor, kepala madrasah telah memiliki rencana kegiatan supervisi yang telah terprogram sekalipun rencana supervisi lebih banyak kepada supervisi administrasi guru dalam kelengkapan satuan pelajaran, program semester, rencana pembelajaran, dan lain-lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan termasuk dalam pelaksanaan supervisi membutuhkan perencanaan yang jelas agar kegiatan yang dilakukan itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.

Temuan yang lain dari hasil pengamatan penelitian tindakan untuk supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala madrasah didapatkan bahwa kepala madrasah dengan cepat dan baik pemahamannya dalam menerima konsep supervisi observasi kelas yang ditawarkan oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dengan dengan cara kepala madrasah memberikan saran atau komentar kepada guru yang disupervisi dan adanya pengembangan instrumen supervisi yang disesuaikan dengan kondisi madrasahnyanya sehingga kegiatan supervisi benar-benar merupakan suatu bantuan untuk meningkatkan kemampuan kinerjanya.

Dari siklus ke siklus selanjutnya terjadi peningkatan kemampuan dan ketrampilan kepala madrasah dalam mensupervisi guru, setiap tahapan siklus merupakan kegiatan latihan untuk kepala madrasah dalam mensupervisi guru dengan menerapkan prinsip-prinsip supervisi observasi kelas yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pada data frekuensi penggunaan teknik supervisi observasi kelas ditemukan bahwa, para kepala madrasah sering melakukan pembinaan dengan menggunakan teknik supervisi observasi kelas. Temuan ini mendukung kesimpulan Arikunto (2010) dan Hariwung (2015) bahwa supervisi yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan akan meningkatkan aspek profesionalitas guru. Kontinuitas pelaksanaan supervisi observasi kelas itu menjadi tanggung jawab kepala madrasah bagi guru-guru bawahannya.

Pada kenyataan sehari-hari kepala madrasah lah yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan supervisi terhadap guru dibanding dengan pengawas madrasah, sehingga kepala madrasah memiliki porsi waktu yang besar dalam menerapkan teknik-teknik supervisi terhadap guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wayson (2008) yang menyatakan bahwa tingkat keseringan (frekuensi) kepala madrasah dalam menggunakan teknik supervisi diimplementasikan dalam bentuk: mengadakan hubungan dan

kerjasama yang intensif dengan guru-guru dalam memajukan pendidikan, memberi peluang pada guru-guru untuk menyediakan dan menghimpun sumber-sumber belajar, menyelesaikan masalah yang mengganggu program pendidikan dan menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan yang dihasilkan dari data etika penggunaan teknik supervisi observasi, bahwa para kepala madrasah cukup baik dalam menerapkan teknik supervisi secara *etik-profetis*. Temuan ini memperkuat pendapat Gwynn (2005) yang menyatakan bahwa pendekatan manusiawi yang hangat terhadap guru harus dilakukan oleh supervisor, sehingga guru dan masalahnya merasa diperhatikan. Oleh karena itu supervisor harus berperilaku ramah dan tulus terhadap guru, memaafkan sepenuh hati atas kekeliruan guru dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga guru merasa yakin dan dapat menetapkan pengganti metode pengajaran itu, serta memuji dan mendorong kepemilikan kinerja guru.

Temuan yang dihasilkan dari kemampuan guru dalam proses pembelajaran, bahwa guru-guru dalam melakukan pembelajaran cukup baik, yaitu kemampuan untuk membuat murid lebih giat belajar. Kemampuan tersebut meliputi beberapa segi yaitu segi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Segi pengetahuan mencakup penguasaan bidang studi yang

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

diajarkan, pengetahuan tentang berbagai metode dan alat yang dapat dipilih untuk menyampaikan materi, pengetahuan tentang murid dari sudut ilmu jiwa dan teori belajar. Segi ketrampilan dalam mengajar mencakup antara lain ketrampilan berkomunikasi, menggunakan bahasa, memilih dan menerapkan metode dan alat sesuai dengan situasi riil, ketrampilan berinteraksi, bertanya dan menyusun pertanyaan sesuai dengan kemampuan sasaran.

Dari hasil pengamatan supervisi observasi kelas pada siklus pertama diketahui bahwa masih perlu adanya peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang demokratis di kelas. Artinya bagaimana guru di dalam penggunaan metode ceramah dapat dikurangi sehingga interaksi dan keterlibatan siswa lebih dominan, dan guru dipihak lain tidak lebih sebagai fasilitator saja.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam hal ini dibutuhkan suatu bantuan bimbingan dari kepala madrasah bagaimana pembelajaran itu berlangsung efektif dengan mengurangi metode ceramah yang panjang dan terlalu lama sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru.

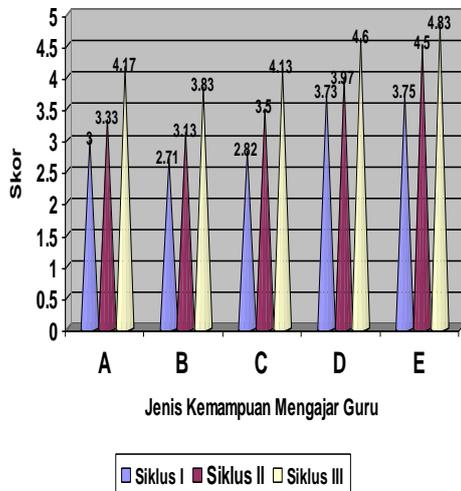
Uraian tersebut di atas menunjukkan betapa kepala madrasah sudah berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dengan melakukan pembinaan dan bimbingan kepada para guru dalam kaitannya dengan peningkatan para guru melakukan pembelajaran di kelas sampai dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian hasil pengamatan penelitian tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus ketiga, apa yang diharapkan oleh peneliti dapat tercapai dengan baik.

Tabel 6. Rekap Data Hasil Supervisi Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pada Siklus III

No	Nama Madrasah	Skor Rata-rata Kemampuan Mengajar					Skor Rata
		A	B	C	D	E	
1	Ika Nikmatul Husna, S.Pd	4.33	4.12	4.10	4.70	5.00	4.45
2	Suyitno, SH	4.17	3.75	4.20	4.60	4.75	4.29
3	Cicik Irawati, S.Pd	4.00	3.63	4.10	4.50	4.75	4.20
Skor Rata-rata		4.17	3.83	4.13	4.60	4.83	4.31

Untuk lebih memperjelas perkembangan hasil penelitian dari satu siklus ke siklus lainnya.

Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-rata Hasil Supervisi Tentang Kemampuan Mengajar Guru Pada Siklus I s/d Siklus III



Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan supervisi pengajaran dengan teknik observasi kelas yang dilakukan oleh para kepala madrasah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip supervisi observasi kelas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan

peningkatan dari siklus ke siklus, yaitu mengenai: Program perencanaan supervisi, frekuensi pelaksanaan observasi kelas, ketepatan penggunaan teknik supervisi observasi kelas, serta etika penerapan supervisi observasi kelas.

2. Kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran di kelas ketika disupervisi oleh kepala madrasah melalui supervisi observasi kelas menunjukkan peningkatan yang baik dari siklus ke siklus. Peningkatan tersebut meliputi aspek-aspek: mengelola ruang, waktu dan fasilitas belajar, aspek menggunakan strategi pembelajaran, mengelola interaksi kelas, mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar, serta aspek melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar.
3. Ada pengaruh positif antara supervisi observasi kelas yang baik terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, (2000). *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta, Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud.
- Bolla, JL, (2015). *Supervisi Klinik*, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, P3TK.

Depdiknas, (2013). *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Madrasah (School Action Research)*, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Depdikbud. (2017). *Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar setara D-II.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Hariwung, A.J., (2001). *Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud.

Natawijaya, Rochman. (2017). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Madrasah Menengah Umum.

Nawawi, Hadari. (2011). *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, PT Gunung Agung.

Pidarta Made. (2016). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Sahertian Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Reineka Cipta.